

IDENTIFIKASI KEBUDAYAAN SUKU KAILI YANG MEMBENTUK CITRA KOTA PALU DI KECAMATAN TAWAELI

Deltri Dikwardi Eisenring¹, Supriadi Takwim¹, Muhammad Ryan¹, Aang Fransisko¹

¹ Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tadulako

¹ Email : deltri_pwk@untad.ac.id

Diterima (received): 22 November 2024 Disetujui (accepted): 30 September 2025

ABSTRAK

Suku Kaili memiliki peran yang signifikan dalam membentuk citra Kota Palu melalui beragam aspek budaya, seperti seni, adat, bahasa, dan tradisi. Budaya suku Kaili tercermin dalam arsitektur, tata ruang, dan aktivitas sehari-hari Masyarakat. Dengan melihat kondisi tersebut peneliti tertarik untuk melakukan identifikasi kebudayaan Suku Kaili tersebut didalam penataan pola ruang Kota Palu dengan melihat pergerakan aktivitas dan tempat berkumpulnya mereka sehingga dapat membentuk citra Kota Palu itu sendiri. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi peran kebudayaan suku Kaili dalam membentuk citra Kota Palu, dengan fokus pada wilayah Kecamatan Tawaeli, Kelurahan Panau dan Baiya dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif yang digunakan untuk mengidentifikasi kebudayaan Suku Kaili dengan metode etnografi guna mencari simbol-simbol kebudayaan dan hubungannya dengan citra kota Palu itu sendiri sehingga dapat dilakukan pemetaan pada metode behavioral mapping. Hasil penelitian menunjukkan bahwa elemen path, seperti jalur-jalur yang digunakan untuk ritual adat, meskipun sebagian besar ritualnya telah ditinggalkan, tetap berfungsi sebagai jalur yang menghubungkan titik-titik penting dalam kehidupan sosial masyarakat. Elemen edge, seperti Sungai Tawaeli dan batas pantai Teluk Palu, berfungsi sebagai pembatas fisik yang mengatur aktivitas antara kawasan daratan dan laut. Sementara itu, elemen district menunjukkan adanya pembagian wilayah berdasarkan status sosial dan aktivitas ekonomi yang mendominasi masing-masing distrik. Elemen node, seperti pasar tradisional dan tugu, menjadi pusat kegiatan ekonomi dan sosial, dengan tugu sebagai simbol identitas masyarakat Kaili. Selain itu, elemen landmark, seperti Taman Makam Raja Tawaeli dan rumah adat, memiliki peran penting sebagai sumber kebanggaan dan pelestarian nilai budaya.

Kata Kunci : Citra Kota, Kebudayaan Suku Kaili, Kecamatan Tawaeli

A. PENDAHULUAN

Perancangan kota berkaitan dengan tanggapan inderawi manusia terhadap lingkungan fisik kota berupa penampilan visual, kualitas estetika dan karakter spasial. Pada skala kota perancangan kota berkaitan dengan elemen visual utama yang meliputi aspek pembentuk citra kota. Dalam (Wally, 2016), Kevin Lynch merumuskan bahwa pencitraan dapat memberikan banyak hal yang sangat penting bagi masyarakat, terutama untuk berorientasi dengan mudah dan cepat disertai perasaan nyaman karena tidak merasa tersesat, identitas yang kuat terhadap suatu tempat dan keselarasan hubungan dengan tempat-tempat yang lain dengan

menggunakan lima elemen yaitu *Path* (Jalur), *Edge* (tepi), *District* (kawasan), *Nodes* (simpul) serta *Landmark*.

Dalam sejarahnya, Kecamatan Tawaeli diketahui sebagai salah satu lokasi awal dari kerajaan-kerajaan suku Kaili. Kerajaan-kerajaan ini memainkan peran penting dalam membentuk identitas budaya dan politik suku Kaili di masa lampau. Mereka mengembangkan sistem pemerintahan, kebudayaan, serta memainkan peran dalam perdagangan dan hubungan dengan kerajaan-kerajaan tetangga. Berdasarkan (Lasimpo, 2019) mengatakan bahwa Kota Palu merupakan daerah lembah yang dulunya adalah air. Setelah peristiwa surutnya air laut dan terbentuknya dataran Lembah Palu, ramailah masyarakat yang sebelumnya bermukim di pegunungan untuk turun dan menetap di daerah baru tersebut. Kini masyarakat asli Suku Kaili kebanyakan tinggal dan menetap di wilayah pegunungan yang tidak begitu jauh dari pusat kota serta tetap mempertahankan kebudayaan dan tidak menolak masuknya kebudayaan baru dari luar akan tetapi memilih tinggal di wilayah pinggiran kota untuk mencegah akulturasi budaya.

Dengan melihat kondisi tersebut apakah kebudayaan Suku Kaili tersebut masih terapkan dalam penataan Kota Palu untuk kondisi eksisting atau telah hilang akibat masuknya kebudayaan yang sangat heterogen sehingga kebudayaan Suku Kaili yang ada menjadi hilang khususnya pada 2 kelurahan di Kecamatan Tawaeli yaitu Kelurahan Panau dan Kelurahan Baiya.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, Adapun tahapan yang diambil untuk menyelesaikan penelitian ini dapat dibedakan atas 3 macam yaitu tahap pengumpulan data, tahap analisis dan tahap hasil :

1. Tahap pengumpulan data

Pada tahap ini data yang akan dikumpulkan untuk penelitian adalah data primer (fisik dan non fisik) berupa pengamatan lapangan dilakukan dengan cara turun langsung ke lokasi penelitian untuk mendapatkan gambaran umum wilayah Kecamatan Tawaeli dan Menyusun draft wawancara secara langsung dengan tokoh adat serta pemuka masyarakat Suku Kaili. Untuk data sekunder berupa survei instansi dilakukan pada instansi yang memiliki relevansi dengan pembahasan seperti Museum sejarah dan kebudayaan Kota Palu berupa data mengenai bentuk kebudayaan Suku Kaili, Sejarah kehidupan dan hal lain yang menyangkut topik penelitian.

2. Tahap Analisis data

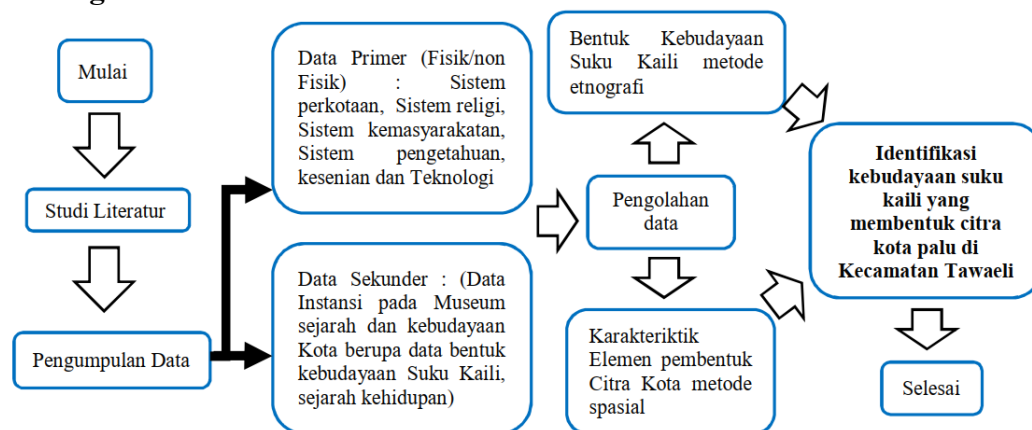
Pada tahap analisis ini, data yang dikumpulkan dianalisis menggunakan metode etnografi. Dalam (Siddiq, 2019) metode etnografi merupakan salah satu model penelitian yang lebih banyak terkait dengan antropologi, yang mempelajari peristiwa kultural, yang menyajikan pandangan hidup subjek yang menjadi objek penelitian. Dengan etnografi dapat melakukan pencatatan-pencatatan terhadap data kebudayaan Suku Kaili yang ada di lapangan guna mencari simbol-simbol kebudayaan dan hubungannya dengan citra kota Palu itu sendiri sehingga dapat dilakukan pemetaan pada metode behavioral mapping (Fitria, 2018). Ruang yang dihasilkan tersebut diklasifikasikan ke dalam bentuk elemen citra kota disesuaikan

dengan bentuk ruang sehingga didapatkan dalam setiap kegiatan ritual atau aktivitas menghasilkan 5 elemen citra kota atau hanya beberapa elemen saja.

3. Tahap Hasil

Pada tahap ini diperoleh hasil dari semua elemen citra kota yang sama di gabung menjadi satu dan di analisa unsur pergerakan serta ruang yang dibentuk didalam kota. Elemen citra yang dibentuk digambarkan dalam bentuk peta tiap unsur kebudayaan sehingga diperoleh lokasi yang terpengaruh.

4. Bagan Alir Penelitian



Gambar 1. Bagan Alir Penelitian

Sumber : penulis, 2024

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kebudayaan Kaili secara Fisik

a. Bentuk Rumah Suku Kaili

Berdasarkan hasil wawancara dan studi literatur mengenai kebudayaan masyarakat Suku Kaili bentuk-bentuk bangunan Suku Kaili memiliki bentuk yang hampir sama dengan Kebudayaan Suku Bugis. Tetapi memiliki tidak hanya satu bangunan saja untuk tiap lingkungan keluarga tetapi ada beberapa dengan peletakan dan fungsi yang berbeda pula seperti terlihat pada tabel 1. berikut.

Tabel 1. Jenis Bangunan adat dan fungsinya

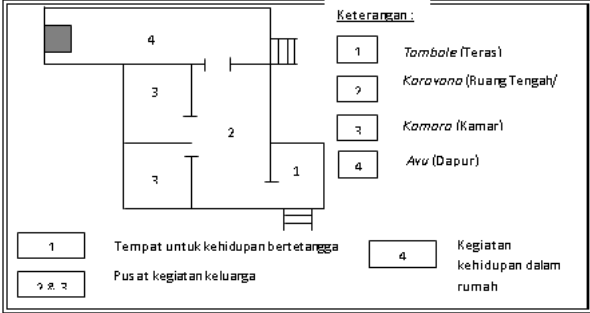
Jenis Bangunan	Fungsi	Letak	Keterangan
Baruga/ Lobo/ Bantaya	Sebagai tempat musyawarah dan Upacara yang dilaksanakan bersama	Rumah adat ini terletak ditengah- tengah desa agar semua lapisan masyarakatdengan mudah mengaksesnya	Menyerupai rumah adat tetapi bagian dalam tidak memiliki sekat atau tidak ada pembagian ruang didalam
Gampiri	Menyimpan hasil pertanian	Karena fungsinya tersebut maka Bangunan ini letaknya tepat berada disamping rumah	Adanya karung goni maka sudah jarang dijumpai bangunan ini pada masyarakat petani di Palu
Lolu	Tempat khusus untuk berteduh	Bangunan ini banyak dibangun pada wilayah sepanjang jalan desa	Lolu merupakan bangunan yang memiliki fungsi seperti halte dan lebih kecil dari bangunan lainnya

Kandepe	Tempat yang dibuat khusus untuk tinggal sementara	Berada didekat rumah orang kebanyakan	Kandepe jika dilihat dari fungsinya sama dengan Paviliun
Lobo	Sebagai tempat untuk menjaga tanaman dan hasil ladang dan sawah	Diletakan ditengah-tengah sawah	Sama dengan sawah- sawah yang ada di Indonesia pada umumnya memiliki bangunan kecil yang ada ditengah sawah tetapi bentuknya tidak sederhana dan hampir menyerupai baruga.

Sumber : Hasil Wawancara 2024 dan Studi Literatur Sistem Gotong Royong Masyarakat Pedesaan Daerah Sulawesi Tengah (Pendidikan dan Kebudayaan, 1983)

b. Struktur Rumah Adat

Masyarakat Suku Kaili tidak hanya mengenal satu bangunan saja. Ada beberapa bangunan yang dibuat untuk disesuaikan dengan fungsinya. Umumnya bentuk bangunan atau rumah bagi masyarakat suku kaili berbentuk rumah panggung. Rumah panggung suku Kaili bukan hanya sebagai tempat tinggal, tetapi juga merupakan pusat kehidupan sosial dan budaya masyarakat Kaili. Struktur ruangan yang dimiliki oleh rumah panggung terdiri atas 4 (empat) bagian yaitu Tarambale (teras), Karavana (ruang tamu), Kamara (kamar), dan Avu (dapur).



Gambar 2. Stuktur ruangan Rumah Panggung Suku Kaili

Sumber : (Zubaidi, 2009)

Bagi masyarakat suku Kaili tidak hanya memperhatikan bangunan dari jenis dan strukturnya saja, akan tetapi peletakan bangunan merupakan hal yang wajib untuk diperhatikan. Peletakan jenis bangunan yang berbeda menandakan bahwa fungsi bangunan tersebut berbeda selain itu peletakkan suatu bangunan memberikan penanda kepada masyarakat bahwa ada kegiatan-kegiatan tertentu yang dilakukan pada kawasan sekitar lingkungan tersebut. Seperti bangunan Lobo biasanya dibuat diletakkan di tengah sawah, dan memiliki fungsi sebagai pusat pelaksanaan upacara yang berhubungan dengan perayaan pertanian maupun acara-acara penyembahan roh nenek moyang dalam bidang distribusi pertanian. Sedangkan untuk bangunan yang dipakai untuk kegiatan sehari-hari akan diletakkan berdekatan dengan jalan-jalan utama agar dapat mempermudah akses masyarakat untuk beraktifitas.



Gambar 2. Stuktur ruangan Rumah Panggung Suku Kaili
Sumber : Survey Lapangan 2024

2. Kebudayaan Kaili secara Non Fisik

a. Sistem Stratifikasi Sosial

Stratifikasi sosial untuk masyarakat kaili masih tetap ada dimana stratifikasi sosial yang ada pada masyarakat Suku Kaili terdiri atas 3 lapisan. Hal tersebut bisa dilihat pada tabel 3. dibawah ini.

Tabel 3. Pembagian Stratifikasi Sosial Masyarakat Suku Kaili

No.	Lapisan	Keterangan
1.	Lapisan Raja	Para raja, anggota kerajaan, para bangsawan, pemuka agama (terutama agama islam yang disebut “Dato”)
2.	Lapisan Tengah (Ntodea)	Yang termasuk didalamnya adalah masyarakat biasa yang memiliki jumlah terbanyak dalam masyarakat Suku Kaili.
3.	Lapisan Budak (Buda)	Orang yang ditangkap dalam peperangan atau orang yang tidak sanggup membayar hutang serta orang-orang yang melanggar hukum adat dalam masyarakat

Sumber : Hasil Wawancara 2024 dan Studi Literatur Sistem Gotong Royong Dalam Masyarakat Pedesaan Daerah Sulawesi Tengah (Pendidikan dan Kebudayaan, 1983)

b. Sistem Kekerabatan

Bentuk-bentuk pranata sosial yang berlaku dalam masyarakat Suku Kaili saling mempengaruhi seatu bentuk kegiatan yang selalu dilakukan dengan cara gotong royong dan kerjasama tanpa imbalan balas jasa, dari bentuk-bentuk pranata sosial tersebut ada tujuan yang hendak dicapai untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4. berikut.

Tabel 4. Bentuk-Bentuk Pranata Sosial

Jenis Pranata Sosial	Bentuk Pranata Sosial yang Terjadi
Pranata sosial yang bertujuan memenuhi Kebutuhan kehidupan kekerabatan	Peminangan, perkawinan, perceraian, pengasuhan anak
Paranata sosial yang bertujuan memenuhi kebutuhan manusia dalam bidang mata pencaharian hidup mengadakan produksi dan distribusi	Dalam bidang pertanian, perkebunan, peternakan, perburuan dan perdagangan.
Pranata sosial yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan dalam berhubungan dengan Tuhan yang maha Pencipta	Melaksanakan kegiatan keagamaan, melaksanakan upacara-upacara keagamaan, mengadakan doa dan kenduri serta adanya pantangan-pantangan.

Sumber : Hasil Wawancara 2024 dan Studi Literatur Sistem Gotong Royong Dalam Masyarakat Pedesaan Daerah Sulawesi Tengah (Pendidikan dan Kebudayaan, 1983)

c. Sistem Kemasyarakatan

Bentuk-bentuk organisasi atau dalam masyarakat Suku Kaili dikenal dengan “sintuwu” gotong royong dalam segala bidang dan mengenal pemerataan dalam

bidang kemasyarakatan, bentuk-bentuk organisasi yang didirikan oleh masyarakat Suku Kaili beragam untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 5. berikut.

Tabel 5. Jenis-Jenis Kegiatan Sosial Masyarakat Suku Kaili

No.	Bentuk Organisasi	Keterangan
1.	Persatuan pengembala ternak (No Ewu)	Pengembalaan ternak secara bersama-sama sehingga hasilnya dapat dibagikan kepada orang-orang yang ikut dalam pengelolaan ternak tersebut walaupun ternak tersebut secara langsung bukan miliknya.
2.	Bekerja gotong royong Setengah hari (No sidondo)	Kegiatan ini dilakukan setengah hari karena masyarakat Suku Kaili umum tidak hanya memiliki satu jenis pekerjaan sehingga untuk melakukan kegiatan gotong royong dilakukan setengah hari saja dalam jenis kegiatan bersama apa saja.
3.	Bekerja gotong royong sehari penuh (No Sialapale)	Orang yang memiliki lahan pertanian memberikan makan dan minum kepada orang yang menggarap lahannya
4.	Bekerja dalam bidang gotong royong dan pertukangan rumah (Ne kayu no teba)	Kegiatan yang terlihat adalah bahwa si empunya rumah akan memberikan menyediakan makan, minum, peralatan pertukangan dan bahan-bahan rumah sedangkan pembangunannya dilakukan secara bersama- sama.
5.	Bekerja gotong royong dalam bidang pertukangan besi (No buso)	Bentuk kegiatan yang dilakukan adalah bersama-sama melebur besi untuk membuat suatu alat yang dapat dipakai bersama dalam suatu kegiatan adat.
6.	Perburuan (No asu)	Melakukan perburuan bersama yang hasilnya akan dibagi berdasarkan pangkat dari kelompok yang berburu
7.	Membuat Kayu (Nan tunu)	Kegiatan ini bentuknya berupa bersama-sama mengelola kayu dari pohon nunu yang pada masyarakat Suku Kaili merupakan bahan dasar pembuatan baju sehingga dikenal dengan pakaian dari kulit kayu

Sumber : Hasil Wawancara 2024 dan Studi Literatur Sistem Gotong Royong Dalam Masyarakat Pedesaan Daerah Sulawesi Tengah (Pendidikan dan Kebudayaan, 1983)

3. Identifikasi bentuk Citra Kota di Kecamatan Tawaeli khususnya pada Kelurahan Panau dan Kelurahan Baiya berdasarkan unsur kebudayaan Suku Kaili

a. Analisa Bentukan *Path*

Kebudayaan Suku Kaili sangat erat kaitannya dengan keyakinan terhadap dunia gaib, yang mempengaruhi pola-pola pergerakan mereka, termasuk dalam konteks ritual adat. Jalur yang terbentuk dari aktivitas adat ini sering kali digunakan dalam berbagai upacara adat yang memerlukan hubungan dengan alam, roh leluhur, atau entitas supranatural lainnya.

Pada tabel 6. dibawah ini, dapat dilihat beberapa contoh *Path* yang terbentuk berdasarkan unsur kebudayaan masyarakat Suku Kaili. Tabel ini menggambarkan jalur-jalur yang terkait dengan upacara adat dan kegiatan masyarakat, serta bagaimana kebudayaan memengaruhi pembentukannya.

Tabel 6. Bentukan Elemen *Path* Berdasarkan Unsur Kebudayaan Kaili Di Kelurahan Panau dan Kelurahan Baiya

Jalur	Kegiatan	Keterangan
•Jl.Lovengau	Kegiatan mandi di sungai sebelum ritual <i>Nokeso</i> (menggosok gigi) merupakan salah satu bagian	Saat ini, meskipun ritual mandi di sungai sebelum acara <i>Nokeso</i> (menggosok gigi) sudah tidak lagi
•Jl. Labu		
•Jl. Gerima		

Deltri Dikwardi Eisenring, Supriadi Takwim, Muhammad Ryan, Aang Fransisko, Identifikasi Kebudayaan Suku Kaili yang Membentuk Citra Kota Palu Di Kecamatan Tawaeli

•Jl. Arajana •Jl. Gelora	penting dalam upacara adat masyarakat Suku Kaili. Dalam tradisi ini, mandi di sungai memiliki makna simbolis yang sangat dalam, yang berkaitan dengan proses penyucian diri dan persiapan untuk mengikuti upacara yang dianggap sakral.	dilakukan oleh masyarakat Suku Kaili, jejak budaya dan tradisi yang terbentuk dari ritual tersebut tetap ada. Meskipun praktik mandi di sungai sebagai bagian dari persiapan spiritual telah ditinggalkan, jalur-jalur atau path yang terbentuk sebagai akibat dari kegiatan tersebut masih tetap ada dan tetap digunakan hingga sekarang.
•Jl. Bulangisi •Jl. Trans Sulawesi •Jl. Datumpedagi	Ritual tolak bala yang sering dilakukan oleh masyarakat Suku Kaili, khususnya di wilayah Tawaeli, merupakan salah satu bentuk upacara adat yang bertujuan untuk melindungi wilayah tersebut dari bahaya atau bencana yang disebabkan oleh alam.	Ritual tolak bala , yang sebelumnya dilakukan oleh masyarakat Suku Kaili di wilayah Tawaeli, kini sudah tidak lagi dilaksanakan. Ada beberapa alasan yang mendasari penghentian ritual ini, salah satunya adalah karena dianggap menyalahi norma agama yang kini dianut oleh sebagian besar masyarakat.
•Jl. Yodo •Jl. Galara	Ritual novunja merupakan salah satu bentuk upacara adat yang dilakukan oleh masyarakat Suku Kaili, khususnya saat panen tiba.	Jalur yang dimaksud merupakan jalur pergerakan yang menghubungkan beberapa titik penting dalam kehidupan masyarakat Suku Kaili, seperti persawahan, perkebunan kota, dan lobo (tempat tinggal atau permukiman).
•Jl. Trans Sulawesi	Bentuk kegiatan yang berhubungan dengan ritual adat yang biasa dilakukan oleh para Baligau (kepala adat) di Kerajaan Tawaeli adalah arak-arakan kerajaan, yang merupakan bagian penting dari tradisi dan kebudayaan di wilayah tersebut.	Jalur yang terletak dekat pantai dan mengarah hingga Palu juga memegang peranan penting dalam kehidupan masyarakat Suku Kaili. Pantai, dalam banyak budaya, dianggap sebagai tempat yang kaya dengan simbolisme dan kekuatan alam, dan jalur sepanjang pantai sering kali dianggap sebagai jalur yang membawa energi dan kekuatan alam yang sangat kuat.
•Jl. Bunga Raya •Jl. Andu Dana •Jl. Trans Sulawesi	Bentuk ritual berupa acara pawai akbar yang diselenggarakan pada hari-hari besar agama maupun peringatan kemerdekaan adalah bagian dari tradisi budaya yang memiliki makna sosial dan spiritual bagi masyarakat, khususnya dalam konteks keagamaan dan nasionalisme	Jalur yang dimaksud sebagai jalur utama kota memiliki sejarah yang kaya dan penting dalam konteks perjalanan sejarah dan sosial masyarakat di wilayah tersebut. Pada masa dahulu, jalur ini dipercaya digunakan oleh para Raja dalam perjalanan menuju Kerajaan Biromaru, yang terletak di luar Kerajaan Palu, namun masih dalam lingkup wilayah masyarakat yang sama.
•Jl. Trans Sulawesi	Dalam konteks sejarah dan budaya, jalan ini juga berfungsi sebagai jalur vital yang menghubungkan Kerajaan Tawaeli, Kerajaan Banawa, dan Kerajaan Palu.	Jalan Trans Sulawesi memiliki peran yang sangat penting sebagai jalur utama transportasi yang menghubungkan berbagai wilayah di Sulawesi Tengah, khususnya dalam konteks perjalanan menuju Kabupaten Donggala dan Kota Palu.

Sumber : Survey, Hasil wawancara dan analisis penulis 2024

Berikut Jalur Path pada wilayah Kelurahan Panau dan Kelurahan Baiya berdasarkan unsur kebudayaan dapat dilihat pada gambar 5 dan gambar 6 berikut.



Gambar 5. Peta *Path* Kelurahan Panau
Sumber : Penulis, 2024



Gambar 6. Peta *Path* Kelurahan Baiya
Sumber : Penulis, 2024

b. Analisa Bentuk *Edge*

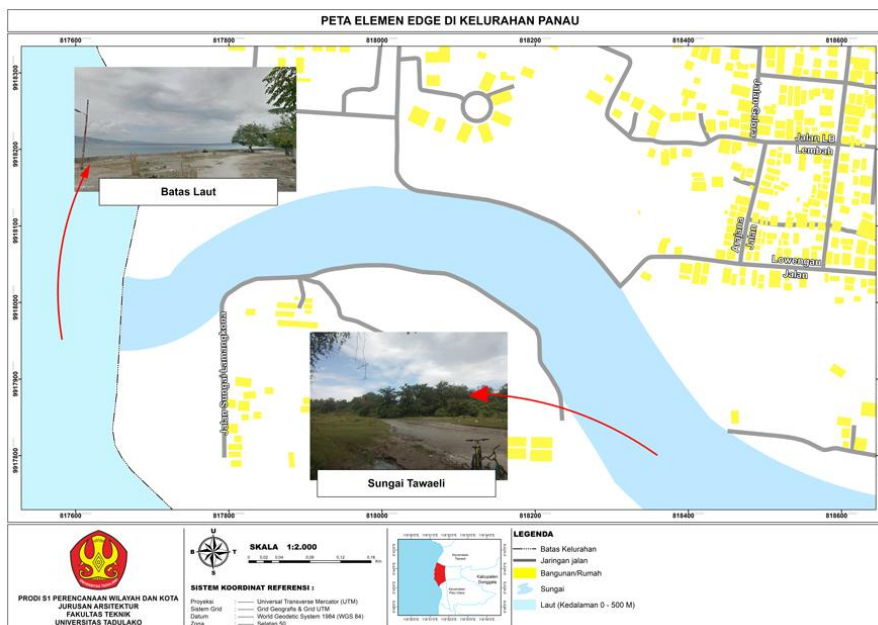
Edge dalam konteks ini merujuk pada elemen linier atau garis batas yang memisahkan satu wilayah dengan wilayah lainnya, serta memberikan fungsi sosial dan fungsional dalam kehidupan masyarakat. Bentuk elemen Edge di Kelurahan Panau dan Kelurahan Baiya dapat dilihat dalam tabel 7 berikut.

Tabel 7. Bentukan Elemen *Edge* Berdasarkan Unsur Kebudayaan Kaili Di Kelurahan Panau dan Kelurahan Baiya

Elemen <i>Edge</i>	Dekripsi	Fungsi Pembatas	Pengaruh terhadap kegiatan masyarakat
Sungai Tawaeli	Sungai yang mengalir di antara Kelurahan Panau dan Baiya.	Membatasi wilayah antar kelurahan. Menjadi garis pembatas fisik antara dua wilayah.	Memisahkan kawasan pemukiman dan wilayah kegiatan yang berbeda. •Mengatur akses transportasi antara kedua wilayah, terutama melalui jalur air. • Berfungsi sebagai sumber daya alam (perikanan, transportasi) untuk masyarakat.
Batas Pantai Teluk Palu	Garis pembatas antara daratan dan laut yang membentang di sepanjang pantai Teluk Palu.	Menjadi pembatas antara kawasan daratan dan laut. Memisahkan wilayah pemukiman dan kawasan pesisir	Mengatur batas antara aktivitas laut (perikanan, perdagangan) dan aktivitas darat (pertanian, pemukiman) •Memiliki pengaruh terhadap pola distribusi ekonomi, terutama yang berhubungan dengan perikanan dan perdagangan laut. •Mengatur batas akses ke laut dan pengelolaan sumber daya alam di sekitar pantai

Sumber : Analisis penulis 2024

Pembatas alam ini tidak hanya membatasi ruang secara fisik, tetapi juga mengatur pola kehidupan, hubungan sosial, serta akses terhadap sumber daya yang ada di kedua wilayah tersebut. Untuk lebih jelasnya bentukan *Edge*, berikut peta bentukan *Edge* pada gambar 7 dan 8 berikut.



Gambar 7. Peta *Edge* Kelurahan Panau
Sumber : Penulis, 2024

c. Analisa Bentukun *District*

Bentukan *District* pada masyarakat Suku Kaili terbentuk dari hasil interaksi antara masyarakat dengan lingkungan mereka, baik melalui kegiatan sehari-hari maupun tradisi adat yang diwariskan dari masa lampau. Bentukun elemen *District* di Kelurahan Panau dan Kelurahan Baiya dapat dilihat dalam tabel 8 berikut.

Tabel 8. Bentukun Elemen *District* Berdasarkan Unsur Kebudayaan Kaili Di Kelurahan Panau dan Kelurahan Baiya

Elemen <i>District</i>	Dekripsi	Pembagian Stratifikasi	Fungsi dan Pengaruh Terhadap Pembagian Wilayah
Pembagian Wilayah Kerajaan	Kawasan ini dibagi menjadi beberapa distrik dengan ciri khas sosial.	Pembagian sering kali terkait dengan status sosial.	Menciptakan kawasan pemukiman yang sesuai dengan peran sosial.
Kesamaan Aktivitas dalam Distrik	Aktivitas yang serupa menciptakan identitas budaya yang khas.	Aktivitas seperti pertanian, perikanan, perdagangan, dilakukan oleh kelompok sosial tertentu..	Meningkatkan efisiensi sosial dan ekonomi dalam distrik yang homogen.

Sumber : Survey, Hasil wawancara dan analisis penulis 2024

Dalam hal ini terjadi proses pencampuran antara Suku Kaili dan Suku Bugis terlihat dalam cara mereka saling beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Di Kelurahan Panau dan Baiya, wilayah pemukiman bagi Suku Bugis lebih banyak ditemui di dekat jalan utama atau jalur perdagangan, karena akses yang lebih mudah ke pusat kegiatan ekonomi dan perdagangan sedangkan Suku Kaili, yang lebih bergantung pada kegiatan pertanian dan perikanan, lebih sering mendirikan pemukiman di kawasan yang lebih dekat dengan alam dan jauh dari keramaian pasar. Mereka lebih memilih lokasi yang memungkinkan mereka untuk mengelola lahan pertanian atau memanfaatkan sumber daya alam seperti sungai dan hutan. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada gambar 8 dan 9 di bawah ini.



Gambar 8. Peta *District* Kelurahan Panau
Sumber : Penulis, 2024



Gambar 8. Peta *District* Kelurahan Baiya
Sumber : Penulis, 2024

d. Analisa Bentukan *Node*

Di Kelurahan Panau terdapat elemen *Node* yang berperan sebagai simpul strategis dalam kawasan tersebut. *Node* adalah titik atau tempat yang menjadi pusat kegiatan utama, baik pada masa lampau maupun sekarang. Titik-titik ini memiliki peran penting dalam struktur kota, karena berfungsi sebagai pusat kegiatan yang menarik perhatian masyarakat dan menjadi penghubung antar wilayah atau distrik yang ada di sekitarnya. *Node* ini memberikan karakter fisik dan sosial yang membentuk identitas kawasan tersebut. Bentukan elemen *Node* di Kelurahan Panau dapat dilihat dalam tabel 9. berikut.

Tabel 9. Bentukan Elemen *Node* Berdasarkan Unsur Kebudayaan Kaili Di Kelurahan Panau dan Kelurahan Baiya

Elemen <i>Node</i>	Dekripsi	Peran <i>Node</i> di Masa Lampau	Peran <i>Node</i> Sekarang
Pasar Tradisional (Pasar Tua)	Pasar yang berfungsi sebagai pusat perdagangan barang, tempat berkumpulnya masyarakat.	Tempat bertemunya pedagang dan konsumen dalam kegiatan ekonomi.	Sebagai pusat ekonomi dan masih menjadi tempat transaksi.
Tugu Panau	Tugu ini mencerminkan sejarah dan warisan budaya masyarakat setempat, serta menjadi penanda yang menunjukkan keberadaan suku Kaili di kawasan tersebut.	Titik sentral yang menghubungkan berbagai kawasan permukiman dan kegiatan di sekitar Kelurahan Panau. Tugu ini menjadi penanda batas atau titik temu bagi masyarakat yang datang dari berbagai arah.	Menjadi pusat permukiman bagi masyarakat Suku Kaili. Banyak penduduk Suku Kaili di Kelurahan Panau yang bermukim di sekitar area ini, menjadikannya pusat kehidupan sosial mereka
Jalan Utama Trans Sulawesi	Jalan atau simpul transportasi yang menghubungkan berbagai kawasan.	Tempat bertemunya berbagai jalur transportasi dan jalur perdagangan.	Pusat mobilitas orang dan barang yang menghubungkan kelurahan.

Sumber : Analisis penulis 2024

Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada gambar 9. di bawah ini.



Gambar 9. Peta *Node*Kelurahan Panau
Sumber : Penulis, 2024

e. Analisa Bentukan *Landmark*

Pada kebudayaan Suku Kaili, *Landmark* kebudayaan merujuk pada bangunan atau struktur fisik yang tidak hanya menonjol secara visual, tetapi juga memiliki makna budaya yang mendalam berupa bangunan, monumen, situs-situs yang sudah lama ada dan menjadi patokan untuk menentukan arah atau lokasi suatu area. Bentukan elemen *Landmark* di Kelurahan Panau dan Kelurahan baiya dapat dilihat dalam tabel 10. berikut.

Tabel 10. Bentukan Elemen *Landmark* Berdasarkan Unsur Kebudayaan Kaili Di Kelurahan Panau dan Kelurahan Baiya

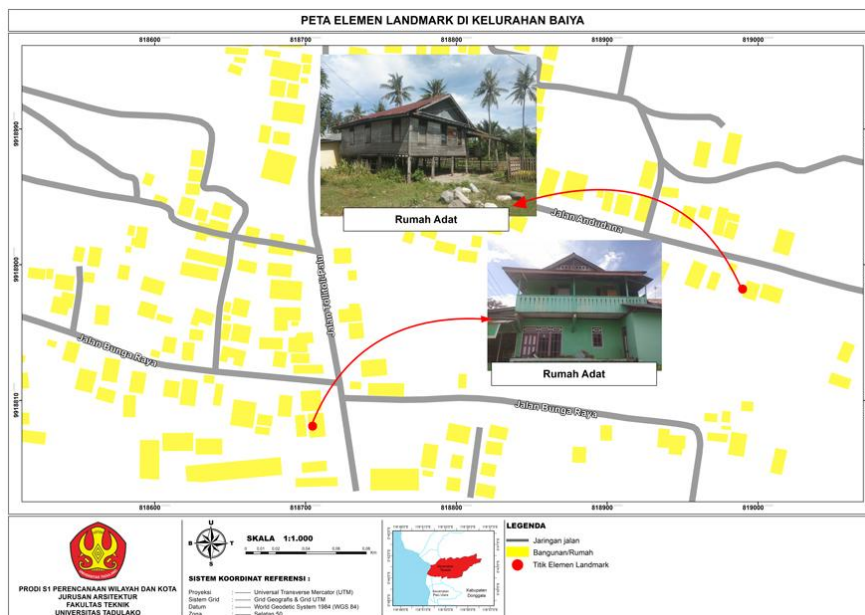
Elemen <i>Landmark</i>	Dekripsi	Peran landmark Kebudayaan	Fungsi bagi Masyarakat Suku Kaili
Taman Makam Raja Tavaili	Makam yang terletak di Taman Makam Raja Tavaili, merupakan situs pemakaman tokoh penting dalam sejarah suku Kaili.	Sebagai tempat penghormatan terhadap leluhur dan pemimpin suku Kaili.	Sumber kebanggaan serta identitas suku Kaili.
Rumah Adat	Rumah tradisional suku Kaili, yang umumnya berbentuk rumah panggung dengan konstruksi kayu dan atap rumbia.	Rumah adat menjadi simbol status sosial dan identitas budaya suku Kaili.	Menjadi tempat tinggal yang melambangkan kehidupan sosial dan budaya, serta tempat pelaksanaan dalam melakukan musyawarah
Mata Air	Sumber air alami yang ditemukan di sekitar Kelurahan Panau dan Baiya. Biasanya berupa mata air yang jernih dan digunakan oleh masyarakat setempat.	Memiliki signifikansi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Kaili.	Sumber kehidupan bagi masyarakat Kaili, digunakan untuk keperluan sehari-hari, pertanian, dan upacara adat.

Sumber : Analisis penulis 2024

Secara keseluruhan, elemen-elemen landmark ini saling terkait dan membentuk jalinan budaya yang kuat dalam kehidupan masyarakat Kaili, mencerminkan hubungan yang harmonis antara sejarah, tradisi, alam, dan masyarakat setempat. Mereka berperan penting dalam pelestarian kebudayaan dan menjaga identitas serta keharmonisan sosial masyarakat Kaili di Kecamatan Tawaeli. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada gambar 10 dan gambar 11 di bawah ini.



Gambar 10. Peta *Landmark* Kelurahan Panau
Sumber : Penulis, 2024



Gambar 11. Peta *Landmark* Kelurahan Baiya
Sumber : Penulis, 2024

D. KESIMPULAN

Kebudayaan Suku Kaili di Kelurahan Panau dan Baiya masih terlihat jelas baik dalam struktur fisik maupun sosial wilayah tersebut. Elemen-elemen kebudayaan, seperti rumah adat, alat pertanian dan berburu, serta sistem stratifikasi sosial, menunjukkan pentingnya nilai-nilai budaya dalam kehidupan masyarakat Kaili. Meskipun beberapa tradisi dan ritual adat seperti mandi di sungai dan ritual tolak bala sudah tidak dilaksanakan, jejak budaya yang tercermin melalui elemen *path*, *edge*, *district*, *node*, dan *landmark* tetap terjaga. Elemen-elemen ini menghubungkan tradisi, sejarah, dan kehidupan sehari-hari masyarakat Kaili, memperkuat identitas budaya, serta mempengaruhi pola sosial dan ekonomi masyarakat. Secara keseluruhan, kebudayaan Suku Kaili tetap menjadi bagian integral dari struktur sosial dan fisik di Kelurahan Panau dan Baiya, memberikan kontribusi besar terhadap keberlanjutan budaya dan kehidupan sosial yang terorganisir.

DAFTAR PUSTAKA

- Wally, J. F. (2016). Studi Citra Kota Jayapura Pendekatan Pada Aspek Fisik Elemen-Elemen Citra Kota-Kevin Lynch. *Jurnal DINAMIS*, 2(12), 50–60.
- Fitria, T. A. (2018). Pengaruh Seting Ruang Terhadap Perilaku Pengguna Dengan Pendekatan Behavioral Mapping. *Jurnal Arsitektur Dan Perencanaan*, 1(2), 183–206.
- Lasimpo, G. (2019). *Mitigasi Bencana Berbasis Pengalaman Suku Kaili di Lembah Palu*. KOMIU (Kelompok Muda Peduli Hutan).
- Pendidikan dan Kebudayaan, D. (1983). *Sistem Gotong Royong Dalam Masyarakat Pedesaan Daerah Sulawesi Tengah*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Siddiq, M. (2019). Etnografi sebagai Teori dan Mode. *E-Journal UIN Jakarta*, XVIII, 23–48.
- Zubaidi, F. (2009). Arsitektur Kaili Sebagai Proses Dan Produk Vernakular. *Jurnal Ruang*, 1.